

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rekognisi dalam penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa manusia tidak bisa menjadi *'being'* tanpa adanya relasi rekognisi (van den Brink & Owen, 2007, p. 4). Peran seorang perempuan dalam rumah tangga adalah kunci yang esensial dalam proses pembentukan kualitas hidup keluarga. Rumah tangga sendiri merupakan unit sosial ekonomi terkecil dengan fungsinya dalam memastikan stabilitas, kemajuan, dan pembangunan peradaban (Atmadja & Werastuti, 2021; Yuliana et al., 2020). Peran perempuan terbagi menjadi 2, yakni perannya secara alamiah (*nature*) dan peran yang dibentuk dari konstruksi sosial (*nurture*) (Dewi & Listyani, 2020). Secara alamiah, peran perempuan adalah dalam ranah domestik sebagai istri dan ibu. Negara melalui UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 31 ayat (3) juga menguatkan pandangan bahwa peran istri sebagai ibu rumah tangga, yang artinya sebagian besar kewajiban istri adalah di dalam rumah. Di sisi lain, dalam teori *nurture* peran perempuan ditentukan oleh proses belajar terhadap lingkungan yang membuat beberapa istri juga ikut bekerja mencari nafkah (Noviriani et al., 2022), misalnya untuk mengantisipasi terjadinya perceraian ataupun kematian suami.

Dalam UU Perkawinan pasal 31 ayat (1) dijelaskan bahwa *"hak dan kedudukan antara istri dan suami adalah seimbang dalam kehidupan rumah tangga dan kehidupan masyarakat"*. Namun, realitas sosial dalam masyarakat menunjukkan kondisi sebaliknya. Kesetaraan antara suami dan istri ini tidak akan pernah tercapai dalam artian yang sama, sebab keduanya adalah individu yang berbeda dan pada dasarnya terikat pada kewajibannya masing-masing. Posisi suami adalah sebagai pemimpin dalam rumah tangga dengan kewajiban memberikan nafkah pada keluarga (*qawwam*), sedangkan istri lebih berperan sebagai manajer yang mengurus keperluan rumah tangga (*umm*) (Gustiningsih et al., 2022; Septyan et al., 2022). Fleksibilitas dalam pembagian peran untuk saling melengkapi dan membentuk dependensi antara satu sama lain nyatanya sangat

penting untuk terciptanya keluarga yang harmonis. Keseimbangan dalam rumah tangga dimaknai sebagai kesadaran bahwa antara suami dan istri memiliki peran yang berbeda, sebab pernikahan adalah usaha bersama yang membutuhkan ketundukan bersama terhadap kewajiban masing-masing dan menghormati hak satu sama lain.

Peran pengelolaan keuangan dalam rumah tangga konvensional dapat dikatakan peran yang netral terhadap gender (Estes et al., 2007), namun rata-rata peran pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan rumah tangga dipegang oleh istri (Raharjo & Kamayanti, 2015; Suarni & Sawal, 2020; Yuliana et al., 2020). Kebanyakan istri bahkan memiliki kendali penuh atas penganggaran rumah tangga yang bahkan juga termasuk dalam keputusan alokasi untuk suaminya sendiri. Hal ini menunjukkan adanya superioritas istri dalam pengelolaan keuangan. Superioritas istri terhadap suami ini tidak mencerminkan nilai-islami, ditambah jika istri memilih untuk ikut berkarir dapat berdampak pada perceraian akibat dari hal tersebut (Ramadhani et al., 2021). Akan tetapi, memastikan keseimbangan peran dalam rumah tangga dapat dikendalikan dengan strategi praktik akuntansi rumah tangga islami dengan merujuk pada nilai-nilai yang tercermin dari Tjoet Nyak Dien sebagai salah satu Pahlawan Nasional Indonesia yang digambarkan sebagai sosok pejuang yang tidak melupakan fitrahnya sebagai perempuan Islam, yakni sebagai istri dan ibu (Kamayanti, 2013). Strategi pengelolaan dilakukan dengan pengelolaan keuangan berdasarkan musyawarah dan sikap bersahaja, sedangkan dalam hal pertanggungjawaban harus dikomunikasikan secara terbuka.

Peran perempuan di Barat cenderung dipengaruhi oleh konteks-konteks sosial setempat dan norma gender implisit yang membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga (Guiso & Zaccaria, 2023; Ke, 2021). Rumah tangga Barat lebih cenderung membebankan pengelolaan keuangan rumah tangga di tangan suami (Komori, 2012). Sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa literasi keuangan laki-laki lebih baik dibandingkan perempuan (Bucher-Koenen et al., 2021; Yakoboski et al., 2023). Akibat rendahnya literasi keuangan perempuan tersebut, perempuan di negara-negara Barat cenderung tidak mau mengambil tanggung jawab terkait pengambilan keputusan keuangan. Kondisi tersebut tentu sangat berbeda dengan kondisi di Indonesia yang membuktikan

bahwa meskipun sarat akan norma sosial, istri masih mendominasi peran dalam pengelolaan keuangan. Pemisahan peran dalam pengelolaan keuangan juga dapat ditentukan dari stabilitas ekonomi keluarga, di mana suami lebih terlibat dalam pengelolaan rumah tangga terkait keuangan jika terdapat kekayaan yang lebih dan stabilitas ekonomi sehingga memerlukan kontrol yang lebih maksimal atas keuangan rumah tangga (Guiso & Zaccaria, 2023).

Anggota keluarga, baik istri maupun suami, seringkali membuat keputusan keuangan yang tidak bijaksana, contohnya membeli barang-barang yang tidak mampu dibeli, tidak cukup menabung untuk pensiun, dan gagal membayar tagihan tepat waktu (Lind et al., 2020). Beberapa kasus kehancuran rumah tangga akibat masalah ekonomi tidak jarang terjadi di lingkungan sekitar yang diakibatkan oleh buruknya rumah tangga tersebut dalam mengelola dan mencatat keuangan. Fenomena yang seringkali terjadi di era *Internet of Things* ini adalah banyaknya rumah tangga yang justru terjebak dalam lingkaran setan pinjaman *online* yang seringkali menyasar kaum ibu rumah tangga. Berdasarkan survei yang dilakukan NoLimit di Indonesia tahun 2021, ibu rumah tangga menjadi kalangan masyarakat dengan peringkat kedua terbanyak yang terjerat pinjaman *online* ilegal. Hal tersebut menunjukkan bahwa terlepas dari perbedaan antara perilaku keuangan suami dan istri, dalam pengelolaan rumah tangga perlu adanya interdependensi atau kerjasama antara kedua pihak untuk menghindari masalah ekonomi rumah tangga. Ketika keuangan dikelola bersama, maka pasangan suami istri merasa lebih berdaya serta kualitas dan stabilitas hubungan rumah tangga juga lebih tinggi (Saxey et al., 2021).

Pengelolaan keuangan rumah tangga jauh lebih kompleks daripada hanya mengatur pengeluaran dan pendapatan dalam jangka pendek (Hanna et al., 2021). Aktivitas keuangan rumah tangga terbagi menjadi empat kategori utama yang terdiri dari manajemen arus kas, kredit, tabungan, dan investasi (Hilgert et al., 2003). Istri sebagai pihak yang lebih mendominasi fungsi pengelolaan keuangan rumah tangga, perlu untuk memahami konsep akuntansi sederhana ataupun konsep akuntansi kontemporer (Suarni & Sawal, 2020). Akuntansi rumah tangga sendiri, layaknya akuntansi komersial, melakukan pencatatan terhadap pemasukan dan pengeluaran rumah tangga dalam periode tertentu, yang biasanya dilakukan per bulan sesuai dengan periode penerimaan gaji (Probowati, 2021).

Rumah tangga dari perspektif kapitalisme dapat dilihat sebagai tempat produksi barang dan jasa, meskipun sebagian besar pekerjaan domestik tidak dibayar. Namun, konsep akuntansi rumah tangga seharusnya terlepas dari unsur-unsur kapitalisme. Akuntansi rumah tangga tidak hanya membahas seputar keuangan dan manajemen, namun juga terkait dengan ilmu-ilmu sosial lainnya karena praktiknya juga berfungsi untuk memperkuat moralitas, independensi, dan kedisiplinan (Musdalifa & Mulawarman, 2019). Praktik akuntansi rumah tangga didasarkan oleh nilai kepercayaan antara suami dan istri yang dijalankan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dan juga memenuhi kebutuhan keluarga. Di samping unsur rasionalitas yang melekat pada akuntansi, unsur cinta dan religiusitas juga terdapat dalam praktik akuntansi rumah tangga (Ekawati et al., 2022; Indriasari, 2015; Probowati, 2021; Rahmanti & Sawarjuwono, 2020; Yuliana et al., 2020). Akuntansi yang dibangun dari cinta seharusnya dapat menghasilkan informasi yang membuat cinta yang terus bersemi dan membentuk rumah tangga yang berlandaskan *sakinah mawaddah wa rahmah* (Septyan et al., 2022).

Terdapat kritik bahwa komodifikasi atau penentuan nilai ekonomi terhadap barang atau jasa ekologis, yang dalam konteks ini adalah manusia dalam perannya sebagai istri, tidak mungkin dapat dilakukan secara akurat serta merupakan hal yang tidak etis (Farell, 2003). Secara historis, budaya di Indonesia telah lebih dulu memberikan ‘harga’ mahar untuk istri yang tercermin dari *Sinamot* pada masyarakat Batak atau *tolobalango* pada masyarakat Gorontalo. Namun, bukan berarti mahar menjadikan pernikahan bersifat transaksional. Mahar juga memiliki makna filosofis dan simbolis yang dimaksudkan untuk memberi penghargaan terhadap pihak perempuan oleh pihak laki-laki (Rahman et al., 2019; Thalib & Monantun, 2022). Adapun nilai yang diberikan untuk mahar juga dipertimbangkan dari berbagai faktor, contohnya tingkat pendidikan atau pekerjaan perempuan, status sosial keluarga, jarak tempat tinggal antara calon mempelai, dan juga rupa fisik perempuan. Misalnya dengan semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan akan semakin tinggi nilai perempuan tersebut dan berikut juga nominal maharnya.

Sering beredar opini masyarakat bahwa istri adalah aset keluarga, di mana sesuai dengan kriteria aset yang ditetapkan dalam Kerangka Konseptual Pelaporan

Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019) bahwa istri memiliki manfaat ekonomi di masa mendatang bagi keluarga. Asumsi logis atas opini tersebut, jika istri dapat dikatakan sebagai aset, dalam beberapa situasi tertentu istri juga dapat dikatakan sebagai beban atau bahkan liabilitas bagi keluarga. Asumsi tersebut tentu tidak dapat dijustifikasi secara moral, sehingga semakin menyoroti bahwa praktik akuntansi rumah tangga harus menghilangkan unsur *profit-oriented*. Dalam pra riset terhadap salah satu rekan yang bekerja di bidang *finance*, beliau menyatakan bahwa istri dapat dipandang sebagai aset yang memberikan *benefit* kepada suami berupa cinta dan *emotional support*. Kemudian dalam kondisi istri juga ikut mencari nafkah keluarga, istri juga dapat dipandang sebagai modal karena kemampuannya untuk menghasilkan *income*. Bersamaan dengan itu, suami merasa bahwa hak istri dalam mengambil keputusan rumah tangga semakin besar.

Belakangan ini konsep dan istilah terkait '*high-value woman*' menjadi populer di kalangan *millennial*. Per Februari 2023, unggahan dengan tagar *#highvaluedwoman* di Instagram mencapai 110 ribu unggahan foto dan video, serta 409 juta *views* dalam aplikasi Tiktok. Istilah tersebut juga masih memiliki makna yang kabur karena perbedaan persepsi masing-masing individu mengenai apa yang mendefinisikan '*high-value woman*'. Kriteria yang menjadikan perempuan adalah *high value woman* didasarkan pada nilai intrinsik atau sifat yang dimiliki oleh perempuan itu, misalnya kepercayaan diri, kebaikan hati, ataupun intelegensi. Perempuan dengan kualitas yang tinggi mungkin saja dapat dikategorikan sebagai aset bagi keluarganya, namun saya merasa konsep ini terlalu membatasi kualitas perempuan. Misalnya ketika perempuan tidak memenuhi satu atau beberapa kriteria *high value woman* tidak lantas membuat perempuan tersebut bernilai rendah. Belum lagi perempuan harus menghadapi stigma masyarakat yang menganggap perempuan yang telah menikah belum dapat dikatakan sempurna jika belum melahirkan anak. Islam menghargai femininitas perempuan dengan sifat kelembahlembutan yang disesuaikan dengan perannya sebagai istri dan ibu, namun bukan berarti infertilitas menjadikan perempuan tidak bernilai di mata masyarakat.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami persepsi suami dalam merekognisi istri mereka berkaitan dengan praktik akuntansi rumah tangga. Rekognisi istri ini dilihat dalam konteks

perannya secara *nature* dan *nurture* dalam akuntansi rumah tangga berdasarkan pemikiran suami.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah pada peran istri dalam konteks *nature* dan *nurture* yang berkaitan dengan praktik akuntansi rumah tangga. Pandangan mengenai istri dilihat melalui kacamata suami yang bekerja dalam bidang akuntansi dan keuangan untuk melihat apakah dan bagaimana logika akuntansi dapat membentuk cara pandang dalam memaknai dan merekognisi istri mereka.

1.3 Perumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, ditarik kesimpulan bahwa istri merupakan sosok yang krusial dalam rumah tangga. Bagaimanapun, sesuai dengan fitrahnya, laki-laki membutuhkan seorang istri untuk mendampingi hidupnya dan juga sebaliknya. Keseharian suami dalam karirnya di bidang akuntansi dan keuangan seharusnya tidak memengaruhi perilaku dan cara pandangnya terhadap istri karena antara korporasi dan rumah tangga jelas tidak kompatibel. Atas dasar hal tersebut, sehingga penulis mempertanyakan bagaimana suami merekognisi istri dalam perannya secara *nature* dan *nurture* dalam praktik akuntansi rumah tangga?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi suami dalam merekognisi istri mereka dalam praktik akuntansi rumah tangga.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan wawasan terkait memahami perempuan sebagaimana mestinya,

terutama bagi suami dalam memahami istrinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi khasanah dalam ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu akuntansi, serta dapat menjadi referensi penelitian di masa depan, khususnya mengenai akuntansi rumah tangga.

2. Manfaat Praktis

- Bagi suami

Penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan informasi yang bermanfaat agar suami dapat menghargai istrinya dengan baik untuk terciptanya kehidupan rumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*.

- Bagi istri

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam membentuk *self-awareness* istri dengan menghargai perannya sendiri secara alamiah maupun dalam konteks sosial, sehingga terbentuk keluarga maupun masyarakat yang berkelanjutan.

- Lembaga Pemerintah

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah, terutama Kementerian Sosial dalam membentuk program kerja terkait pemberdayaan keluarga.